

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Sebelumnya**

Berdasarkan hasil penelitian Silvia dan Made (2013) yang berjudul “pengaruh profitabilitas, *leverage*, kompleksitas operasi, reputasi kap dan komite audit pada *audit delay*” membuktikan *audit delay* yang terjadi adalah memiliki rata-rata sebesar 74,854 hari dengan standar deviasi 12,765. *Audit delay* minimum yang terjadi adalah 37 hari dan maksimum 115 hari. Variabel yang berpengaruh terhadap keterlambatan audit hanya variabel *leverage*.

Hilmi dan Ali (2008) yang melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik dan reputasi kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan *leverage* keuangan, ukuran perusahaan dan opini akuntan publik tidak signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Subekti dan Widiyanti (2004) mengkaji faktor-faktor profitabilitas perusahaan, ukuran perusahaan, sektor industri perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Menggunakan sampel tahun 2001 dari perusahaan yang terdaftar di BEJ, kelima faktor tersebut berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitiannya konsisten dengan hasil

penelitian Hanipah (2001), Halim (2000), dan Na'im (1999) (dalam Subekti dan Widiyanti).

Haron dkk. (2006) menggunakan sampel 108 perusahaan manufaktur dan finansial yang terdaftar di BEI pada tahun 2002, 2003, dan 2004 untuk meneliti apakah reputasi KAP, opini auditor, ukuran perusahaan, *contingent liability*, pengumuman rugi, *extraordinary item*, *gearing ratio*, anak cabang dari perusahaan multinasional, tipe industri, dan *good corporate governance* dapat mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan publik di Indonesia. Penelitiannya menunjukkan hanya variabel opini auditor, tipe industri, dan anak cabang dari perusahaan multinasional yang terbukti berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang mendapatkan *qualified opinion* dan perusahaan dengan jenis industri manufaktur *audit delay*-nya cenderung panjang. Sedangkan perusahaan yang merupakan anak cabang perusahaan multinasional akan lebih cepat waktu *audit delay*-nya.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2006) berjudul “ Analisis Determinan *Audit delay* Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta”. Penelitian tersebut menggunakan 7 variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, jenis industri, lamanya perusahaan menjadi klien sebuah KAP, jenis opini yang diberikan oleh Akuntan Publik, Laba/Rugi, rasio hutang terhadap ekuitas dan reputasi auditor. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa laba/rugi perusahaan, lamanya emiten menjadi klien KAP, dan jenis opini berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan variabel independen lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan Herja (2014) berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Laba Rugi Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Opini Auditor terhadap *Audit delay*”. Dengan menggunakan Sampel 35 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Laba Rugi Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Opini Auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Kepatuhan (Compliance Theory)**

Kepatuhan berasal dari kata patuh, yang menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran atau peraturan. Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, dan selanjutnya diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam NOMOR: KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan-peraturan tersebut secara hukum mengisyaratkan adanya kepatuhan setiap perilaku individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada Bapepam. Hal tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*).

Teori kepatuhan telah diteliti dalam ilmu - ilmu sosial khususnya di bidang psikologi dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi

dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Dalam penelitian Saleh dan Susilowati (2004) menyatakan terdapat dua perspektif dasar mengenai kepatuhan hukum yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan-tanggapan terhadap perubahan insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka. Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku (Sudaryanti,2008). Teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena selain merupakan suatu kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, juga akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan.

### **2.2.2 Teori keagenan (Agency theory)**

Teori agensi merupakan teori menggambarkan hubungan antara dua individu yang berbeda kepentingan yaitu prinsipal dan agen. Hendriksen dan Breda (1992) menyatakan bahwa hubungan agensi merupakan hubungan kontraktual antara

prinsipal dan agen, prinsipal mendelegasikan tanggung jawab atas tugas tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati atau pengambilan keputusan kepada agen.

Teori keagenan juga merupakan perjanjian antara satu atau lebih *principal* (Pemilik Perusahaan yang Di audit) dengan *agent* (Audit). Implementasi dari teori keagenan berupa perjanjian yang berisi proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak (Jensen *and* Meckling, 1976). Namun, dalam prakteknya terdapat kepentingan yang berbeda antara *principal* dan *agent* sehingga menimbulkan konflik kepentingan atau *agency problem*. Untuk meminimumkan konflik tersebut *principal* dan *agent* sepakat untuk menjembati konflik tersebut dengan pihak ketiga dengan menggunakan auditor.

### **2.2.3. Laporan keuangan**

Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dan aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut (Munawir, 2004:2). Menurut Hanafi dan Halim, (2002:63) Laporan Keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan.

Menurut Keiso (2007:2) laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Komponen keuangan lengkap menurut

PSAK No.1 tahun 1998 yang telah direvisi menjadi PSAK 1 (revisi 2009) terdiri dari :

### 1. Neraca

Neraca merupakan laporan keuangan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) dari sebuah perusahaan pada periode tertentu. Artinya, dari suatu neraca akan tergambar berapa jumlah harta, kewajiban, dan modal suatu perusahaan. Pembuatan neraca biasanya dibuat secara periode tertentu (tahunan). Akan tetapi, pemilik atau manajemen dapat pula meminta laporan neraca sesuai kebutuhan untuk mengetahui secara persis berapa harta , utang, dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu. Neraca digunakan untuk mengetahui jumlah harta,utang dan modal perusahaan dalam satu periode tertentu.

### 2. Laba Rugi

Laporan Laba-Rugi digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian dalam periode tertentu. Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menunjukkan kondisi usaha suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Artinya, laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan (penjualan) dan biaya yang telah dikeluarkan, sehingga dapat diketahui, perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

### 3. Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau

pinjaman dari pihak lain. Adapun arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Laporan Arus Kas Digunakan untuk mengetahui berapa penambahan ataupun pengurangan kas perusahaan dalam satu periode tertentu.

#### 4. Perubahan Ekuitas / Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan keuangan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini. kemudian laporan keuangan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Laporan perubahan modal. Digunakan untuk mengetahui apakah modal perusahaan bertambah atau berkurang dalam satu periode tertentu.

#### 5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan keuangan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya agar pengguna laporan keuangan menjadi jelas akan data yang disajikan.

Laporan keuangan merupakan suatu hal yang penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan pihak investor luar yaitu investor publik diluar lingkup manajemen serta tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan.

#### **2.2.4. Audit delay**

Audit merupakan suatu proses pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan tingkat kesetaraan antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan (Arens 2008). Menurut Dyer *and* McHugh (1975:206) *Audit delay*

adalah interval waktu antara tahun tutup buku laporan keuangan hingga opini pada laporan keuangan audit ditandatangani. Panjangannya masa *audit delay* ini berbanding lurus dengan lamanya masa pekerjaan lapangan diselesaikan auditor sehingga semakin lama pekerjaan lapangan maka semakin lama *audit delay* yang terjadi. Apabila laporan keuangan disajikan *delay* maka informasi yang terkandung didalamnya menjadi tidak relevan dalam pengambilan keputusan.

*Audit delay* didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Halim, 2000). Sama dengan pernyataan Halim, Aryati (2005) menyebutkan bahwa *audit delay* adalah merupakan rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Dibuktikan dalam penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), perbedaan waktu yang sering dinamai dengan *audit delay* adalah perbedaan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Maka semakin panjang *audit delay* semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Perusahaan yang sudah *go public* harus menyerahkan laporan keuangan tahunan disertai dengan opini auditor kepada Bapepam. Peraturan Bapepam tersebut diatur dalam undang-undang No.8 tahun 1995 tentang publikasi laporan

keuangan tahunan auditan yang bersifat wajib dengan batas waktu 120 hari dari akhir tahun fiskal sampai tanggal diserahkannya laporan keuangan yang telah diaudit ke BAPEPAM. Namun sejak tanggal 30 September 2003, Bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Kemudian BAPEPAM merevisi pada tanggal 5 Juli 2011 dengan NOMOR: KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik. Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan Akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat - lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Apabila perusahaan – perusahaan *go public* tersebut terlambat menyampaikan laporan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), maka perusahaan – perusahaan tersebut akan dikenakan sanksi administrasi.

#### **2.2.5 Reputasi KAP (Kantor Akuntan Publik)**

KAP adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengukuran KAP dibagi menjadi dua berdasarkan kualitas KAP tersebut yaitu KAP *the big four* dan KAP *non big four* Yunita AD (2011).

Auditor Empat Besar (The Big Four Auditors) adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani

mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Menurut Yuliana dan Aloysia (2004:115) Kantor Akuntan Publik di Indonesia dibagi menjadi KAP the big four dan Kantor Akuntan Publik non the big four.

Kantor Akuntan Publik yang masuk kategori KAP the big four di Indonesia adalah :

- a. Kantor Akuntan Publik Price Water House Cooper, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Tanudiredja, Wibisana dan rekan.
- b. Kantor Akuntan Publik KPMG (Klynfeld Peat Marwick Goedelar), yang bekerjasama dengan Kantor Akuntan Publik Sidharta dan Wijaya.
- c. Kantor Akuntan Publik Ernst dan Young, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Drs. Sarwoko, Purwanto dan Sanjoyo.
- d. Kantor Akuntan Publik Delloite Tauche Thomatshu, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Osman Bing Satrio dan Eny.

#### **2.2.6 Ukuran perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik perusahaan yang dilihat dari beberapa parameter, seperti : banyaknya jumlah karyawan yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, Total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode serta jumlah saham yang beredar Saffold (1998 : 132).

Ukuran Perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam *total asset*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Dalam Peraturan Bapepam-LK No.IX.C.7 Pedoman Bentuk dan Isi Pernyataan Pendaftaran Dalam

Rangka Penawaran Umum Oleh Perusahaan Menengah Atau Kecil ukuran perusahaan kecil dapat diukur dengan cara melihat total aset yang kurang dari Rp 100.000.000.000,00. Syarat perusahaan dianggap besar adalah memiliki total aset lebih dari Rp 100.000.000.000,00.

### **2.2.7 Laba rugi perusahaan**

Laba / Rugi adalah salah satu komponen laporan keuangan yang menyajikan laporan tentang pendapatan dan beban usaha pada periode tertentu. Laporan laba/ rugi ini merupakan sebuah tolak ukur bagi perusahaan untuk dapat mengetahui seberapa besar keuntungan yang diraih selama ini ataupun mengetahui seberapa besar kerugian yang dialami atau diderita oleh perusahaan. Dengan demikian, laporan laba rugi bisa menjadi tumpuan bagi perusahaan untuk memantau keuntungan yang dimiliki perusahaan dan bisa disebut juga laporan penghasilan perusahaan selama periode tertentu (Fitrah, 2014 : 54). Jika pendapatan dikurangi beban bernilai positif, maka perusahaan disebut menghasilkan laba. Sebaliknya, jika selisihnya negatif, perusahaan disebut mengalami rugi (Alam, 2003 : 67).

Laba/rugi perusahaan adalah alat untuk mengetahui kemajuan keuangan yang dicapai perusahaan atau kemunduran sebuah perusahaan dalam suatu periode (Simbolon: 2009). Laporan laba/rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya merupakan laba yang diperoleh perusahaan atau rugi yang diderita perusahaan. Laba/rugi perusahaan merupakan alat untuk mengetahui kemajuan keuangan yang dicapai

perusahaan atau kemunduran sebuah perusahaan dalam suatu periode Herja (2014).

## **2.3 Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh reputasi KAP dengan *Audit delay***

Reputasi KAP dibagi menjadi dua berdasarkan kualitas KAP tersebut yaitu KAP *the big four* dan KAP *non big four* Yunita AD (2011). Berdasarkan hasil penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003), *audit delay* pada KAP *Big Four* akan lebih pendek dibandingkan dengan *audit delay* pada KAP kecil. Hal ini dikarenakan KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat untuk menjaga reputasinya. Hasil penelitian Hilmi dan Ali (2008) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*.

**H1 : Reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*.**

### **2.3.2 Pengaruh Ukuran perusahaan dengan *Audit delay***

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Menurut Boyntonn dan Kell (1996) dalam Halim (2000) menyebutkan *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang diaudit semakin besar. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luas prosedur audit yang harus ditempuh. Manajemen perusahaan berskala besar cenderung diberikan

insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung mengalami tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit lebih awal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ashton dkk. (1987), Carslaw dan Kaplan (1991) Subekti dan Widiyanti (2004), serta Wirakusuma (2004), perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kesimpulannya, ukuran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

## **H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay***

### **2.3.3 Pengaruh Laba rugi perusahaan dengan *Audit delay***

Perusahaan yang mendapatkan laba yang besar tidak ada alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan auditan karena ini merupakan berita baik yaitu prestasi yang dicapai cukup menggembirakan (Ashton et. al, 1984 dalam penelitian Soetedjo, 2006). Menurut Caslow (1991) dalam penelitian Kartika (2009), ada dua alasan mengapa perusahaan yang menderita kerugian cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Pertama, ketika kerugian terjadi perusahaan ingin menunda *bad news* sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang penugasan audit yang lebih lama dari biasanya. Kedua, auditor akan lebih teliti selama proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan perusahaan dan kecurangan manajemen informasi tentang laba perusahaan, sehingga auditor membutuhkan waktu yang lama dalam mengaudit laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian

yang dilakukan oleh Utami (2006) yang menyatakan bahwa laba/rugi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

### **H3 : Laba Rugi Perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay***

#### **2.4 Kerangka Konseptual**

*Audit delay* berpengaruh terhadap tingkat relevansi informasi dalam laporan keuangan, dan pada akhirnya berdampak pula pada tingkat kepastian keputusan yang didasarkan pada informasi tersebut. Hal ini dikarenakan jangka waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatanwaktuan penyampaian informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Pentingnya penyampaian laporan keuangan auditan, membuat para auditor bertanggung jawab untuk menghasilkan laporan keuangan yang relevan. Selain itu, para auditor dituntut untuk menyelesaikan laporan audit tepat waktu untuk menunjukkan efisiensinya dan evaluasi kinerjanya. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan *audit delay* antara lain Reputasi KAP, Ukuran Perusahaan, Laba Rugi Perusahaan terhadap *Audit delay*.

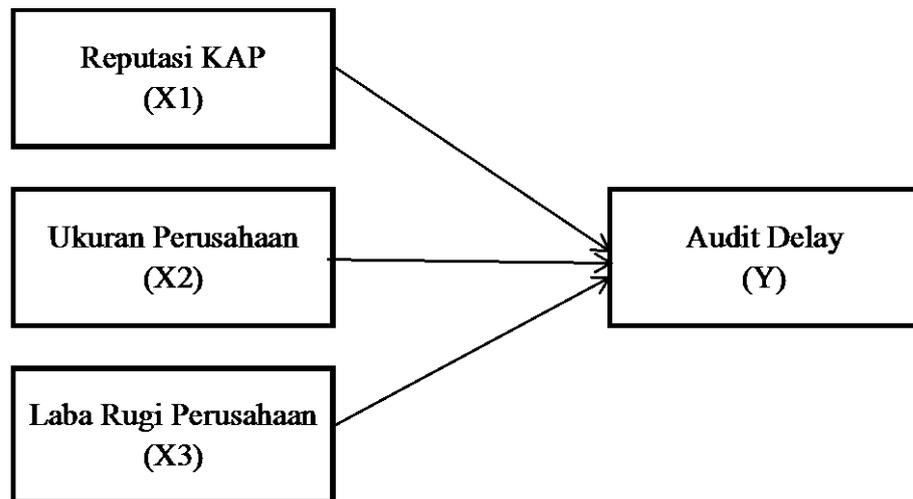
Reputasi KAP dibagi menjadi dua berdasarkan kualitas KAP tersebut yaitu KAP *the big four* dan KAP *non big four* Yunita AD (2011). KAP *the big four* akan lebih cepat dalam menyelesaikan laporan auditnya, karena pada KAP *the big four* diperkirakan memiliki ketersediaan teknologi yang lebih maju dan staf spesialis sehingga, akan lebih efisien dalam melakukan pelayanan mereka dibandingkan KAP *non big four*, maka dapat disimpulkan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*.

Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya

semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin panjang *audit delay*. Hal ini disebabkan oleh semakin baiknya sistem pengendalian internal perusahaan besar dan perusahaan – perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah kecil sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan. Kesimpulannya, ukuran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

Perusahaan yang mengumumkan laba yang merupakan berita baik perusahaan cenderung mengalami *audit delay* yang lebih singkat dibandingkan dengan perusahaan yang mengumumkan rugi karena bila perusahaan mengalami rugi, maka akan memperpanjang proses auditnya agar tidak terjadi *bad news* di mata publik. Jadi, semakin perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka *audit delay*nya akan semakin pendek.

Dari uraian tersebut, maka akan digambarkan hubungan antara variabel dalam Rerangka konseptual penelitian yang disajikan pada gambar 2.1:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**